

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CARD SORT* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS V SE-GUGUS KEBONSARI KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG

Siti Halimatus Sakdiyah, Yuli Ifana Sari  
Universitas Kanjuruhan Malang

Jalan S. Supriadi 48 Malang. E-mail: halimatus@unikama.ac.id dan ifana@unikama.ac.id

**Abstract:** According to the observation, the learning process carried out in primary schools throughout Kebonsari cluster in Sukun District Malang has adopted the 2013 curriculum, which students must actively participate in learning activities. However, there are still many students who do not have a courageous to express their opinions and much participation in learning activities in the classroom. This study was designed using classroom action research. The research instrument used in this study are (1) observation sheets and (2) field notes is used to obtain data or information related to classroom situations that are not listed on the observation sheet. In this research, field notes used to observe things that happen in the classroom during card sort learning model application. The results showed that in the first cycle Average student activity has been demonstrated considerably active within Kebonsari Elementary schools 1 with a percentage of 64%, while the highly active category within Kebonsari Elementary School 4 resulted with a percentage of 84%. Furthermore, at the second cycle, the students' average activity has been demonstrated active or resulted of 78% within Kebonsari Elementary schools 1, while highly active category resulted at 92% within Kebonsari Elementary School 4. Therefore, the developed Card Sort learning model is recommended to all teachers at primary schools 1 and primary schools 2 Kebonsari during the learning process.

**Keywords:** card sort learning model, activity

**Abstrak:** Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang sudah menerapkan kurikulum 2013, dimana siswa harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang belum berani untuk mengemukakan pendapat mereka dan kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah (1) lembar observasi dan (2) catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan situasi kelas yang tidak tercantum dalam lembar observasi. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di dalam kelas selama penerapan model pembelajaran *card sort*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata keaktifan siswa sudah menunjukkan kategori cukup aktif di SDN 1 Kebonsari dengan persentase 64%, sedangkan kategori aktif di SDN 4 Kebonsari dengan persentase 84%. Selanjutnya pada siklus II rata-rata keaktifan siswa sudah menunjukkan kategori aktif atau 78% di SDN 1 Kebonsari, sedangkan kategori sangat aktif 92% di SDN 4 Kebonsari. Dengan demikian, model pembelajaran *Card Sort* dapat direkomendasikan kepada guru di SDN 1 dan 4 Kebonsari dalam melaksanakan pembelajaran.

**Kata kunci:** model pembelajaran *card sort*, keaktifan

Pendidikan dipandang sebagai salah satu investasi yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional merupakan faktor yang utama dalam membangun dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan haruslah menjadi prioritas perhatian pemerintah sehingga benar-benar mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan diselenggarakan dengan baik dan benar tentu akan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Konsep pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ini mengarah pada suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Pendidikan nasional saat ini berpedoman pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan dan mendorong siswa lebih aktif dalam tiap materi pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menonjolkan sisi afektifnya sehingga dalam penilaian harus seimbang antara kognitif dan afektifnya terutama sikap dan psikomotor anak didik juga diperhatikan. Siswa dituntut lebih aktif mengeksplorasi kemampuan diri dalam proses belajar mengajar. Kurikulum sebagai perencanaan belajar dikemukakan oleh Taba (dalam Rezema, 2013:8) “kurikulum adalah suatu rencana untuk belajar, sehingga apa yang diketahui tentang proses belajar dan pengembangan individu mengacu pada sebuah bentuk kurikulum”. Kurikulum adalah perencanaan yang berisi tentang petunjuk belajar dan hasil yang diharapkan.

SD Negeri se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang terdiri atas 4 SD Negeri, yaitu SDN Kebonsari 1, SDN Kebonsari 2, SDN Kebonsari 3, dan SDN Kebonsari 4 yang merupakan sekolah negeri dan memiliki 6 kelas untuk kelas V. Setiap kelas di SDN Kebonsari 2 dan 3 kelasnya paralel, sedangkan di SDN Kebonsari 1 dan 4 hanya satu kelas, masing-masing kelas terdiri atas 32 sampai 42 siswa. Penelitian ini dilakukan pada kelas V SD se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang yang memiliki karakter atau sifat yang berbeda dan juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda pula. Ada yang pekerjaan orangtuanya sebagai petani, pegawai, pedagang maupun pekerjaan di sektor informal lainnya. Sikap individualistis dari masing-masing siswa masih sangat kuat. Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPS, yakni siswa kurang memerhatikan saat kegiatan belajar berlangsung sehingga siswa sering sibuk sendiri, bergurau, melamun bahkan tidur saat pelajaran. Hal ini sangat memengaruhi keaktifan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang sudah menerapkan kurikulum 2013, dimana siswa harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang belum berani untuk mengemukakan pendapat mereka dan kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan saat proses belajar di kelas kurang bervariasi dan terkesan monoton sehingga menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang kondusif dan efektif pada materi Pengelompokan dan Pemanfaatan SDA di Indonesia. Selain itu, dampak yang ditimbulkan adalah belum bisa mencapai hasil atau nilai yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik supaya anak didik merasa senang dalam belajar.

Materi Ekosistem merupakan materi pada pelajaran IPS yang cukup luas dan sebagian besar membutuhkan kemampuan menghafal dari siswa. Pada materi ini siswa dituntut untuk mengetahui berbagai pengelompokan Sumber Daya Alam yang kadang bisa membingungkan siswa. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi Pengelompokan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam adalah model pembelajaran yang memudahkan mereka untuk menghafal materi pembelajaran dengan baik dan tetap santai dalam mengikuti pembelajaran. Seorang guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode atau cara yang tepat agar siswa lebih aktif di kelas. Sebab seperti yang terjadi di lapangan kebanyakan siswa masih kesulitan menyerap dan mencerna apa yang disampaikan oleh guru karena siswa harus menerima apapun dan bagaimanapun dari penjelasan guru.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Erika (2006) yang menyatakan “murid secara dogmatik menerima kebenaran dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat”. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas V Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan lebih aktif lagi selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran IPS, peneliti menerapkan model pembelajaran *Card Sort* sebagai model pembelajaran di kelas V Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arif tentang Penerapan Model Pembelajaran *Card Sort* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII MTs Surya Buana Malang tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Card Sort* keaktifan siswa meningkat. *Card Sort* merupakan teknik pembelajaran aktif yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemberian tugas terkait dengan konsep atau menilai informasi yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan cara yang menyenangkan. Model pembelajaran aktif tipe *card sort* menggunakan fasilitas kartu, dalam kartu tersebut berisi suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh

masing-masing siswa. Gerakan fisik yang ada didalamnya dapat membantu menghilangkan kejenuhan siswa selama pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* dapat merangsang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut adalah keterlibatan secara fisik maupun mental yang keduanya saling berkaitan satu sama lain. Dalam penerapan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* ini siswa dituntut lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, melainkan siswa ditantang untuk aktif berkomunikasi terutama keaktifan dalam bertanya, menemukan informasi yang relevan dalam kehidupan nyata, dan merancang pemecahan untuk permasalahan yang dihadapi.

Strategi pembelajaran *Card Sort* adalah strategi dimana guru menggunakan kartu indeks yang berisi bagian-bagian materi yang diajarkan. Siswa dituntut untuk mencari bagian-bagian materi yang dimiliki siswa lain kemudian mendiskusikan secara kelompok sesuai dengan kartu yang ia dapatkan. Hal ini bertujuan untuk mereview materi dan meningkatkan keaktifan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *Penerapan Model Pembelajaran Card Sort untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang Tahun Pelajaran 2015/2016*.

## METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) model Kemmis dan Taggard (dalam Arikunto, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang pada semester Genap tahun pelajaran 2015/2016. Kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti berperan sebagai pelaksana penelitian, instrumen penelitian, pewawancara serta pengamat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang yang terdiri atas 2 sekolah, yaitu SDN 1 dan 4 Kebonsari Kota Malang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) lembar observasi pelaksanaan pembelajaran aktif menggunakan model *card sort* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang dan (2) catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan situasi kelas yang tidak tercantum dalam lembar observasi. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di dalam kelas selama penerapan model pembelajaran *card sort*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor keaktifan yang diperoleh melalui keterampilan bertanya maupun berdiskusi selama kerja kelompok berlangsung. *Kedua*, catatan lapangan yang mencatat hasil pengamatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan setiap kali pemberian tindakan berakhir. Kegiatan analisis secara lebih rinci untuk masing-masing jenis data diuraikan sebagai berikut:

### Kriteria keberhasilan lembar observasi

Skor keaktifan diperoleh dari lembar observasi. Skor penilaian ditentukan dengan menggunakan rumus dari Arikunto (2006:236). Kemudian, hasil dari perhitungan rumus tersebut dimasukkan dalam klasifikasi nilai keaktifan, sebagaimana tersaji pada Tabel 1 di bawah ini.

$$\text{Skor yang diperoleh} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Klasifikasi Nilai Keaktifan**

Nilai	Kriteria Keaktifan
92%—100%	Sangat aktif
75%—91%	Aktif
50%—74%	Cukup aktif
25%—49%	Tidak aktif
0%—24%	Sangat tidak aktif

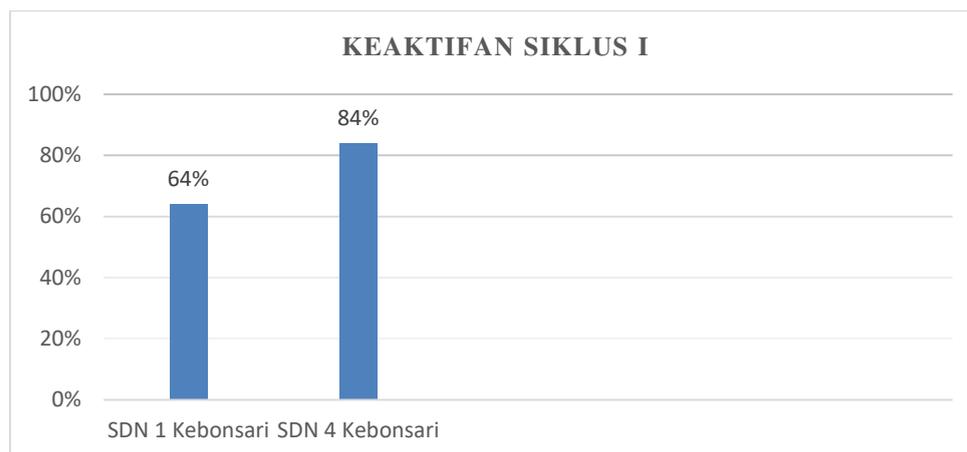
### Catatan Lapangan

Catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk memastikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Setelah data hasil pengamatan dianalisis dapat digunakan untuk menyusun refleksi.

## HASIL

### Data Siklus I

Skor keaktifan diketahui selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *Card Short* pada materi Ekosistem setelah dilaksanakan tindakan siklus I. Perbandingan persentase keaktifan di SDN 1 dan SDN 2 Kebonsari siklus I disajikan dalam distribusi frekuensi bentuk grafik, sebagaimana tersaji pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Perbandingan Keaktifan Siklus I di SDN 1 dan 4 Kebonsari**

Berdasarkan grafik pada Gambar 1 rata-rata keaktifan siswa sudah menunjukkan kategori cukup aktif di SDN 1 Kebonsari, sedangkan kategori aktif di SDN 4 Kebonsari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I harus diperbaiki, agar kesalahan dan kekurangan tersebut pada siklus II dapat dikurangi. Oleh karena itu, peneliti harus mengevaluasi pembelajaran dari tindakan refleksi siklus I.

#### **Data Siklus II**

Skor keaktifan diketahui selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *Card Short* pada materi Ekosistem setelah dilaksanakan tindakan perbaikan siklus II. Perbandingan persentase keaktifan di SDN 1 dan SDN 4 Kebonsari. Siklus II disajikan dalam distribusi frekuensi bentuk grafik, sebagaimana tersaji pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Perbandingan Keaktifan Siklus II di SDN 1 dan 4 Kebonsari**

Berdasarkan grafik pada Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata keaktifan siswa di SDN 1 Kebonsari sudah menunjukkan kategori aktif, yakni dengan persentase 78%, sedangkan kategori sangat aktif di SDN 4 Kebonsari dengan persentase 92%.

### **PEMBAHASAN**

#### **Keaktifan Siklus I**

Pada siklus I keaktifan siswa di SDN 1 Kebonsari mencapai 64% dengan kategori cukup aktif, sedangkan keaktifan siswa di SDN 4 Kebonsari mencapai 84% dengan kategori aktif. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni *pertama*, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti, sehingga menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran model *Card Short*. Kondisi tersebut disebabkan peneliti dalam menjelaskan langkah-langkah model *Card Short* kurang rinci. Akibatnya siswa masih bingung mengenai apa yang harus dilakukan, siswa kurang

turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa kurang terlibat dalam pemecahan masalah, siswa tidak bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, dan siswa tidak berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan.

*Kedua*, kebiasaan belajar siswa tahap pratindakan atau sebelum diterapkan model *Card Short* yang cenderung menghafalkan konsep dan tidak memahami serta minimnya kesempatan untuk mengajukan permasalahan dalam pembelajaran, karena masih ada kecenderungan permasalahan diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan tidak ada perkembangan dalam diri siswa baik itu hasil maupun motivasi belajarnya terlebih khusus keaktifannya di dalam kelas. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa harus mengevaluasi kembali materi yang sudah dipaparkannya, sehingga dalam diri siswa tidak ada rasa untuk memecahkan sebuah masalah serta mencari solusinya.

Sulitnya menghilangkan kebiasaan belajar menghafalkan konsep dan tergantung pada ceramah guru tersebut memengaruhi tidak tercapainya target penelitian pada siklus I. Faktor lain penyebab kurang lancarnya pembelajaran adalah ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Riswani & Ani (2012:17) yang menyatakan bahwa:

“Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman belajar, tujuan kegiatan pembelajaran mencapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar), pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan menciptakan peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep”.

Peneliti mencermati setiap pertanyaan maupun jawaban dari kelompok diskusi. Peranan peneliti dalam kegiatan ini hanyalah sebagai pembimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kesempatan ini peneliti tidak secara langsung membenarkan ataupun menyalahkan jawaban siswa, melainkan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat. Namun, adakalanya siswa tidak memberikan respon kepada jawaban kelompok sehingga peneliti membahas jawaban tersebut secara bersama-sama.

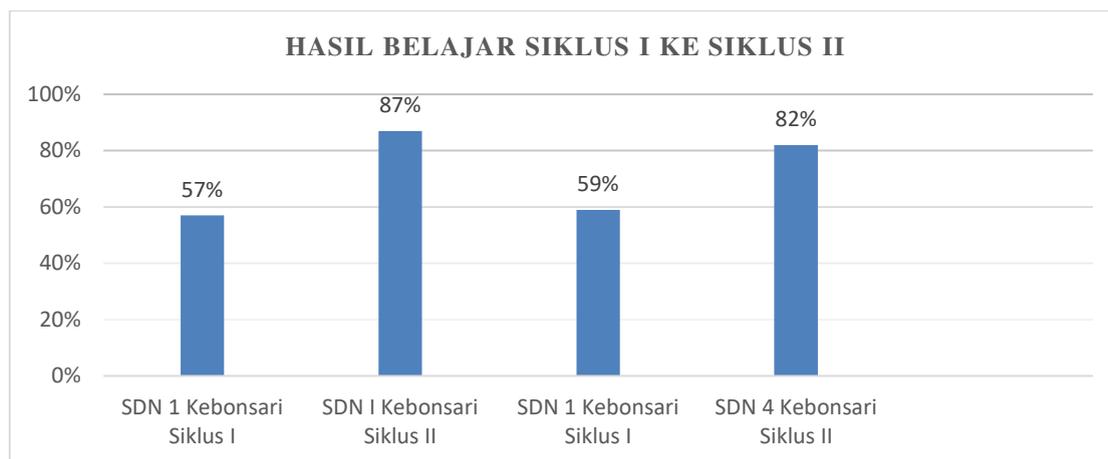
Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling untuk mengamati kegiatan belajar siswa. Dari hasil pengamatan guru, tampak beberapa siswa yang mendominasi kegiatan diskusi dan masih banyak siswa yang ramai dan tidak mau bertanya atau mengemukakan pendapat mereka. Setelah kegiatan diskusi dilakukan, guru memotivasi siswa untuk aktif berdiskusi dengan memberikan nilai bagi yang bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya, guru bersama siswa membahas hasil kerja yang telah dipresentasikan dan menarik kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

### Keaktifan Siklus II

Pada siklus II keaktifan siswa di SDN 1 Kebonsari mencapai 78% dengan kategori aktif, sedangkan keaktifan siswa di SDN 4 Kebonsari mencapai 92% dengan kategori sangat aktif. Adapun hal yang menyebabkan peningkatan keaktifan siswa di kelas saat pembelajaran adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti sehingga menyebabkan siswa sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran model *Card Short*. Kondisi tersebut disebabkan peneliti dalam menjelaskan langkah-langkah model *Card Short* sangat rinci. Akibatnya siswa sudah tidak bingung mengenai apa yang harus dilakukan, siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa terlibat dalam pemecahan masalah, siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, dan siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan.

*Kedua*, perubahan kebiasaan siswa yang awalnya pasif berubah menjadi aktif. Hal itu disebabkan siswa sudah percaya diri dan minat belajarnya sudah mulai tumbuh disebabkan oleh kekuatan motivasi seorang guru yang selalu ditanamkan pada siswa pada siklus I sampai ke siklus II. Secara keseluruhan, siswa sudah aktif di kelas baik pada proses diskusi, tanya jawab maupun mengungkapkan argumen di depan teman-temannya.

*Ketiga*, siswa merasa nyaman dengan sintak *Card Short*, hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar yang mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan nilai hasil belajar di SDN 1 dan 4 Kebonsari dari siklus I ke siklus II disajikan dalam distribusi frekuensi bentuk grafik yang tersaji pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siklus I di SDN 1 dan 4 Kebonsari**

### **Kendala dalam Penelitian dan Solusi**

Penerapan model pembelajaran *Card Sort* dalam penelitian ini tidak lepas dari berbagai kendala. Adapun setiap kendala ada solusinya. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model *Card Sort*, meliputi (1) suasana kelas agak ramai saat proses pembelajaran berlangsung, (2) pembagian waktu diskusi membutuhkan waktu yang cukup lama, dan (3) ada beberapa siswa yang agak lambat dalam memahami materi. Sementara itu, solusi untuk menyelesaikan kendala penelitian, meliputi (1) peneliti menegur siswa yang membuat keramaian saat proses pembelajaran dan jika masih ada siswa yang ramai maka peneliti akan mencatat nama siswa tersebut dengan konsekuensi nilai siswa yang bersangkutan akan dikurangi, (2) peneliti mengarahkan siswa sesuai dengan kelompok untuk menempati kelompoknya, dan (3) peneliti membimbing siswa yang belum paham dan meminta bantuan pada anggota kelompoknya untuk membantu menjelaskan kepada temannya yang belum paham.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran *Card Sort* pada mata pelajaran IPS kelas V SD se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan terhadap penelitian ini, maka ada beberapa saran yang bisa dijadikan referensi bagi guru dan kepala sekolah. *Pertama*, disarankan untuk guru agar menjadikan model pembelajaran *Card Sort* sebagai acuan atau referensi untuk mengajar sebab terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Kedua*, kepada sekolah SD se-Gugus Kebonsari, model pembelajaran *Card Sort* membutuhkan banyak sumber informasi. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan sumber bacaan yang lebih lengkap dan bervariasi jenisnya (bukan buku saja) baik di perpustakaan maupun di sudut baca dalam ruang kelas. Di samping itu, pemanfaatan perpustakaan lebih diefektifkan, perlu adanya program wajib kunjung perpustakaan bagi siswa dan adanya jadwal jam kunjung perpustakaan bagi kelas-kelas secara bergiliran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elika, D.M. 2006. Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.06/Th.V/Juni 2006 hal. 60*, (Online), (<http://google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=6&ved=0CCYQFjAF&url=http%3A%2F%2Fwww.or.id%2Ffiles2F>, diakses 20 September 2014).
- Undang-undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rezema, S. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riswani, E.F. & Ani Widayati. 2012. Model Active Learning dengan Teknik Learning Starts With A Question dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X (20):1—21.